

BAB II

ETIKA KOMUNIKASI DALAM PANDANGAN MEDIA SOSIAL DAN ETIKA KOMUNIKASI DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Etika Komunikasi dalam Pandangan Media Sosial

Jejaring sosial adalah media online yang memudahkan pengguna untuk terlibat, berbagi, dan membuat konten. Perkembangan media sosial saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Instagram merupakan aplikasi media sosial yang memungkinkan kita untuk mengunggah foto secara instan dan mudah. Perkembangan media sosial berdampak langsung pada perilaku manusia sebagai sarana informasi dan sarana interaksi sosial antar manusia atau proses komunikasi. Media sosial seolah menjadi tempat yang dibanjiri aktivitas sehari-hari, yang terkadang membanjiri berbagai etos yang ada. Misalnya, penggunaan bahasa formal yang tidak baku dalam komunikasi.

Komunikasi adalah proses pemindahan informasi berupa pesan, ide atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi akan lebih efektif jika pesan yang disampaikan dapat langsung dipahami oleh penerimanya. Etika bermedia sosial yang baik adalah berbicara dengan baik dan sopan, serta tidak menggunakan bahasa yang kasar, provokatif, cabul atau rasis. Jangan memposting konten yang tidak pantas untuk masyarakat umum. Jangan memposting posting atau status palsu. Jangan menyalin, menempel, atau memposting komentar pada artikel atau gambar yang dilindungi hak cipta.

Di era digital, jejaring sosial telah menjadi kebutuhan penting bagi kebanyakan orang. Kita selalu dapat terhubung dengan dunia luar melalui

jejaring sosial. Kita bisa membangun hubungan dengan orang yang sudah kita kenal, orang yang kita cintai, saudara atau orang yang tidak kita kenal hanya melalui media sosial. Forum online atau media sosial adalah papan pesan yang dapat digunakan secara online. Namun, seiring waktu, forum online telah memperluas fungsionalitas dan kemampuannya. Tidak hanya untuk pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara pemilik forum dan pengguna.

Saat menggunakan media sosial, kita harus mematuhi prinsip-prinsip etika, baik sebagai hiburan maupun sebagai sumber informasi faktual, untuk menjaga sikap yang baik dan positif. Pilihan kata dalam komunikasi adalah pembentukan dan susunan kata-kata dalam suatu kalimat dengan tujuan memperoleh kata yang paling cocok untuk kegiatan atau tindakan sehingga pembicara atau penulis dapat menyampaikan suatu konsep atau gagasan.

Etika komunikasi dapat ditemukan dalam perilakunya, antara lain, dalam komunikasi yang santun. Itu juga mencerminkan kesopanan pribadi kita. Komunikasi seperti ikatan kehidupan, seperti ekspresi kepribadian, sifat atau karakter seseorang untuk berinteraksi dan bekerja sama. Kita perlu mengekspresikan diri kita dengan cara yang berbeda, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk memahami apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan orang. Pesan yang disampaikan oleh media dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Komunikasi akan lebih berkualitas jika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memahami dan menguasai teknik dan etika komunikasi yang baik.

Media sosial sejatinya menempatkan proses dialog dalam berkomunikasi dan menciptakan ruang untuk menciptakan diseminasi gagasan secara rasional dan menyejukkan. Dengan demikian, diperlukan kajian etika komunikasi untuk mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam menilai diantara teknik, isi dan tujuan komunikasi di media sosial. Berikut ini adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh media sosial diantaranya adalah:

1. Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun untuk banyak orang, contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu gatekeeper
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih dibandingkan media lainnya.¹

Perlu diketahui tiga pengertian etika, yang berkaitan dengan perlunya etika komunikasi dalam menggunakan media social diantaranya adalah:

1. Etika Deskriptif yaitu etika yang bersangkutan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Etika Normatif yaitu etika yg sering dipandang sebagai suatu ilmu yang mengadakan ukuran-ukuran atau norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku.

¹ I Ketuk Manik Astajaya, *Etika Komunikasi di Media Sosial*, Widya Duta, Vol. 15, No. 1, 2020, hal. 86.

3. Etika Kefilsafatan yaitu analisa tentang apa yang dimaksudkan bilamana mempergunakan predikatpredikat kesusilaan. Dalam etika ini berhubungan dengan norma. Norma adalah peraturan atau pedoman hidup tentang bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dan berbuat dalam masyarakat.²

Secara aksiologis etika dalam berkomunikasi diharapkan akan dapat mencari standar etika yang tepat digunakan dalam berkomunikasi melalui media sosial. Etika komunikasi akan mencoba mencari standar etika apa yang harus digunakan oleh komunikator dalam menilai diantara teknik, isi dan tujuan komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya etika berkomunikasi itu penting dalam menggunakan media sosial. Karena meminimalisir reaksi dan pandangan negatif dari pembaca dan masyarakat. Kita juga harus memilih gambar atau foto mana yang bisa kita upload dan gambar atau foto mana yang harus kita buat sebagai koleksi pribadi. Etika bermedia sosial itu penting baik dalam hal mengunggah foto maupun menulis status dan komentar. Apa yang kami lakukan di ruang publik seperti jejaring sosial adalah hal yang umum. Semua orang bisa mengomentari hal positif dan negatif. Jadi, sebelum mengunduh, menulis, atau mengomentari jejaring sosial, kita harus memeriksa dan meninjau apakah kita telah memenuhi persyaratan etika komunikasi atau tidak.

² *Ibid*, hal. 90

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi Media Sosial yang Dilarang

Ada beberapa bentuk komunikasi atau aktivitas yang terjadi di media online yang terlarang dan bertentangan dengan ketentuan hukum (peraturan perundang-undangan) maupun etika dan perintah agama, di antaranya adalah:

1. Hate Speech

Media sosial bisa melahirkan fenomena etis yang tidak terduga. Seperti fenomena ujaran kebencian atau *hate speech* yang muncul sebagai bentuk ekspresi kebencian akan sesuatu yang berbeda pandang dari mereka. Tentu ini terkait dengan kesantunan dalam berkomunikasi di media sosial yang terasa mahal saat ini.

2. Hoax

Hoax dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai berita bohong atau tipuan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan dalam KBBI, hoaks berarti informasi bohong. Menyebarkan informasi bohong akan menimbulkan kecemasan dan permusuhan, tidak hanya itu, informasi ini akan memicu tindakan provokatif lain dari para pengguna media sosial. Ciri-ciri *hoax* diantaranya adalah: (1) mengakibatkan kebencian, kecemasan, hingga permusuhan, (2) sumber berita tidak jelas, dan tidak berimbang, (3) Pengantar judul yang provokatif, bermuatan fanatis, menyembunyikan fakta dan data.

3. Cyber Bullying

Bullying yang dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai merundung. Di mana merundung sendiri menurut Kamus orang lain baik fisik maupun

psikis, memukul, hingga menyebarkan rumor yang mengganggu dan mengusik secara terus menerus akan memberi pengaruh terhadap psikis orang yang dirundung baik secara langsung ataupun tidak.

4. *Privacy*

Artinya, ada kontrol dan kesadaran penuh dari paran pengguna media sosial terhadap penyantunan data diri mereka pada akun-akun media sosial. Sebenarnya, inti dari masalah *privacy* adalah soal persetujuan

5. *Plagiarisme*

Penggunaan media sosial memunculkan persoalan-persoalan etis baru yang perlu dikaji perkembangannya. Kemudahan mem-posting dan me-repost suatu konten di media sosial membawa konsekuensi lain yang biasa kita kenal dengan istilah *plagiarism*.

6. Adegan Kekerasan dan Pornografi

Dalam KBBI arti kata pornografi bermakna penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulis dengan maksud membangkitkan nafsu birahi. Selain pornografi, adegan kekerasan juga memberikan dampak buruk bagi pelaku maupun orang lain. Sebab adegan kekerasan mempertontonkan perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik. Adegan kekerasan secara fisik akan sangat cepat menyebar dalam media sosial. Semakin mengandung unsur kekerasan, maka video tersebut akan menjadi viral. Para pengguna media

social akan ramai-ramai menghujat perilaku, sedangkan korban akan semakin *terekspose*.³

C. Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi dalam Islam

Secara epistemologis, ilmu komunikasi Islam dibangun berdasarkan prinsip tauhid, *amar ma'ruf* nahi munkar, ummah, taqwa, dan amanah serta menggunakan paradigma yang individualis, namun tetap menghargai atau mengakui adanya kehidupan sosial atau kelompok, pengakuan atas kekuasaan gaib, berdasarkan wahyu dan akal, dan prinsip kesamaan derajat.⁴ Dalam etika komunikasi Islam, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam *qawl* “qaulan (perkataan/ucapan)” dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah:

Dalam komunikasi media sosial, ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan etika komunikasi yang terkandung dalam *qawl* “*qaulan* (perkataan/ucapan)” dalam Al-Qur’an, antara lain adalah:

1. *Qaulan Baligha*

Dalam bahasa arab kata *Baligha* diartikan sebagai “sampai”, “mengenai sasaran”, atau “sampai tujuan”. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* (ucapan atau komunikasi) *baligha* berarti “fasih”, “jelas maknanya”, “tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki” dan “terang”. Akan tetapi, juga ada yang mengartikan sebagai “perkataan yang

³ Rifma Ghulam Dzaljad, dkk, *Etika Komunikasi: Sebuah Paradigma Integratif, Cetakan I*, (Yogyakarta: GRAMASURYA, 2022), hal. 348-265.

⁴ Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar: Pengantar Ilmu Komunikasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan Umum, Cetakan I*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), hal. 98

membekas di jiwa”.⁵ Adapun dalam Al-Qur’an sendiri ungkapan *qaulan baligha* terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itulah orang-orang Yang diketahui oleh Allah akan apa Yang ada Dalam hati mereka, oleh itu berpalinglah Engkau daripada mereka, dan nasihatilah mereka, serta Katakanlah kepada mereka kata-kata Yang boleh memberi kesan pada hati mereka. (QS. An-Nisa: 63).⁶

Garis besar dari ayat di atas terkait etika komunikasi dalam bentuk *qaulan baligha* adalah hendaknya seseorang harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap pembaca, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif.

2. *Qaulan Layyinan*

Layyina secara terminologi diartikan sebagai “lembut”.⁷ *Qaulan layyinan* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam etika komunikasi merupakan interaksi komunikasi seseorang dalam hal ini adalah ciutan-cuitan Denny Siregar dalam mempengaruhi

⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 172.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur’an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 88.

⁷ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da’wah*, Cetakan Ke-2, (Jakarta: PT Abadi, 2010), hal. 212.

pembaca untuk mencapai hikmah. *Qaulan layyinan* terlukis dalam Al-Qur'an surat At-Thaha ayat 43-44 yang berbunyi:

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: (43) "Pergilah kamu berdua kepada Firaun, Sesungguhnya ia telah melampaui batas Dalam kekufurannya. (44) "Kemudian hendaklah kamu berkata kepadaNya, Dengan kata-kata Yang lemah-lembut, semoga ia beringat atau takut". (QS. AT-Thaha: 43-44)⁸

Dengan demikian, interaksi aktif dari *qaulan layyina* adalah komunikasi yang ditunjukkan pada dua karakter. Pertama, adalah pada cuitan-cuitan Denny Siregar tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. Kedua, pembaca pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qaulan layyinan* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan mengindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

3. *Qaulan Ma'rufa*

Ungkapan *qaulan ma'rufa*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan "ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik". "pantas" disini juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang "terhormat", sedangkan "baik" diartikan sebagai kata-kata yang "sopan".⁹ Ungkapan *qaulan ma'rufan* dalam Al-Qur'an terungkap dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 235, yang berbunyi:

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 314.

⁹ Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Op. Cit, hal. 215.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي
 أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا
 أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ
 أَجْلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “dan tidak ada salahnya bagi kamu tentang apa Yang kamu bayangkan (secara sindiran), untuk meminang perempuan (yang kematian suami dan masih Dalam idah), atau tentang kamu menyimpan Dalam hati (keinginan berkahwin Dengan mereka). Allah mengetahui Bahawa kamu akan menyebut-nyebut atau mengingati mereka, (yang demikian itu tidaklah salah), akan tetapi janganlah kamu membuat janji Dengan mereka di Dalam sulit, selain dari menyebutkan kata-kata (secara sindiran) Yang sopan. dan janganlah kamu menetapkan Dengan bersungguh-sungguh (hendak melakukan) akad nikah sebelum habis idah Yang ditetapkan itu. dan ketahuilah Sesungguhnya Allah mengetahui apa Yang ada Dalam hati kamu, maka beringat-ingatlah kamu akan kemurkaannya, dan ketahuilah, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyabar. (QS. Al-Baqarah: 135)¹⁰

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani masa ‘iddah, tetapi kalau ingin mengucapkannya, ucapkan dengan kata-kata yang ma’ruf, sopan, serta terhormat, sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *qaulan ma’rufan* adalah perkataan yang baik. *Qaulan ma’rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberi pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur’an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 21.

4. *Qaulan Maisura*

Secara terminologi qaulan maisura berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qaulan maisura dapat diartikan dalam menyampaikan pesan dakwah, da’i harus menggunakan bahasa yang “ringan”, “sederhana”, “pantes” atau yang “mudah diterima” oleh mad’u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat. Dalam Al-Qur’an kata-kata *qaulan maisura* terkandung dalam surat Al-Isra ayat 28 yaitu:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا

Artinya: “dan jika Engkau terpaksa berpaling tidak melayani mereka, kerana menunggu rezeki dari Tuhanmu Yang Engkau harapkan, maka Katakanlah kepada mereka kata-kata Yang menyenangkan hati. (QS. Al-Isra: 28)¹¹

5. *Qaulan Karima*

Qaulan karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”.¹² Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *qaulan karima* lebih ke sasaran dengan tingkatan umumnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan yang sifatnya pada sesuatu yang santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur’an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 285.

¹² Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Da’wah*, Op. Cit, hal. 218.

Terkait hal tersebut, ungkapan *qaulan karima* ini diidentifikasi dalam surat Al-Isra ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya: “dan Tuhanmu telah perintahkan, supaya Engkau tidak menyembah melainkan kepadanya semata-mata, dan hendaklah Engkau berbuat baik kepada ibu bapa. jika salah seorang dari keduanya, atau kedua-duanya sekali, sampai kepada umur tua Dalam jagaan dan peliharaanMu, maka janganlah Engkau berkata kepada mereka (sebarang perkataan kasar) sekalipun perkataan "Ha", dan janganlah Engkau menengking menyergah mereka, tetapi Katakanlah kepada mereka perkataan Yang mulia (yang bersopan santun). (QS. Al-Isra: 23)¹³

Ayat di atas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia.

6. *Qaulan Sadidan*

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “tidak berbelit-belit”. *Qaulan Sadidan* dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), Yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-

¹³ Al-mumayyaz: *Al-Qur’an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 284.

anak Yang daif (yatim) di belakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (Masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka; oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengatakan perkataan Yang betul (menepati kebenaran). (QS. An-Nisa : 9)¹⁴

Dalam ayat diatas, kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Dari macam-macam qaulan yang dipaparkan di atas, etika komunikasi dalam pandangan Al-Qur'an lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif saat berinteraksi pada orang lain.

D. Ciri-Ciri Komunikasi dalam Islam

Berikut adalah ciri-ciri komunikasi Islam menurut Alqur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Gunakan bahasa yang baik: Komunikasi Islam membutuhkan penggunaan bahasa yang baik dan sopan serta menghindari kata-kata kasar atau menyakitkan. Dengan mengutamakan kata-kata yang baik, komunikasi Islam dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan pengertian.
2. Mengutamakan kejujuran: Komunikasi Islam berakar pada kejujuran dan keterbukaan. Nabi Muhammad SAW selalu dikenal sebagai "Al-Amin" atau orang yang dapat dipercaya karena integritasnya dalam

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 78.

berkomunikasi. Kejujuran dalam berkomunikasi mencerminkan ketulusan hati dan menghindari kesalahan atau penipuan.

3. Mendengarkan secara aktif: Mendengarkan dengan penuh perhatian merupakan bagian integral dari komunikasi islam. Dalam Alqur'an, Allah memuji orang-orang yang mendengarkan ucapan dan mengikuti yang terbaik dari mereka.
4. Hindari fitnah: Komunikasi islam menekankan untuk menghindari penyebaran fitnah atau desas-desus negatif tentang orang lain, karena hal ini dapat merusak hubungan dan menimbulkan kebencian
5. Memberi nasehat yang lembut: Komunikasi Islam mencerminkan nasehat dengan kelembutan dan ketulusan dengan niat yang baik. Nasehat yang diberikan dengan lembut mungkin lebih baik diterima dan berdampak positif pada hubungan sosial.¹⁵

¹⁵ Muhammad Ilham Muchtar, dkk, *Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an*, ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.2, No.10, September 2023, hal. 78